

Al-Razi : Doktrin Filsafat Lima Kekal

Afrizal M

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
afrizal.m@uin-suska.ac.id

Abstract

The general view among society, including most scholars, holds that only God (Allah SWT) is eternal, while everything else is transient. However, in Al-Razi's philosophy, the concept of eternity is not limited to a single entity but extends to five eternal principles. This article aims to explore Al-Razi's thought regarding *al-kebulud al-kebamsah* or the Five Eternal Entities. This research employs a library research method by examining relevant primary and secondary sources, including various books and academic journals. The findings reveal that, according to Al-Razi, the five eternal elements consist of God, the Universal Soul, Prime Matter, Absolute Space, and Absolute Time. God is the supreme being who creates all things through His power, is incomparable, and possesses perfect knowledge. The Universal Soul serves as the second eternal principle, endowed with the capacities of life and motion. Prime Matter is an eternal substance composed of indivisible atoms. Absolute Space is conceived as space unbound by physical objects, while Absolute Time is a temporal dimension without beginning or end, encompassing all. These findings indicate that Al-Razi developed a metaphysical system that deviates significantly from mainstream classical Islamic thought.

Keywords: *Al-Razi, Five Eternal Entities, Islamic Philosophy*

Abstrak

Pandangan umum dalam masyarakat, termasuk mayoritas ilmuwan, menyatakan bahwa hanya Tuhan (Allah SWT) yang bersifat kekal, sementara selain-Nya adalah fana. Namun, dalam filsafat Al-Razi, konsep kekekalan tidak terbatas pada satu entitas, melainkan mencakup lima hal. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran Al-Razi mengenai *al-kebulud al-kebamsah* atau lima unsur yang kekal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk berbagai buku dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Al-Razi, lima unsur yang kekal tersebut meliputi Tuhan, jiwa universal, materi pertama, ruang mutlak, dan waktu mutlak. Tuhan adalah entitas tertinggi yang menciptakan segala sesuatu dengan kuasa-Nya, tiada yang menyerupai-Nya, dan memiliki pengetahuan yang sempurna. Jiwa universal berfungsi sebagai prinsip kedua yang kekal, yang memiliki kemampuan untuk hidup dan bergerak. Materi pertama merupakan substansi kekal yang tersusun atas atom-atom tak terbagi. Ruang mutlak dipahami sebagai ruang yang tidak terikat oleh objek-objek fisik. Adapun waktu mutlak adalah dimensi temporal yang tidak memiliki awal maupun akhir dan bersifat menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Razi mengembangkan suatu sistem metafisika yang berbeda dari arus utama pemikiran Islam klasik.

Kata kunci: Al-Razi, Lima Kekal, Filsafat Islam

PENDAHULUAN

Dalam tradisi filsafat Islam, mayoritas pemikir menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang bersifat kekal (*qadīm*), sedangkan segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan yang bersifat sementara (*hādits*). Pandangan ini selaras dengan prinsip tauhid yang menekankan keesaan dan keunikan Tuhan dalam eksistensi-Nya. Namun, berbeda dari arus utama pemikiran tersebut, Abū Bakr Muhammad ibn Zakariyyā al-Rāzī (w. 925 M), seorang filsuf, ilmuwan,

dan dokter dari dunia Islam klasik, mengajukan sebuah gagasan metafisika yang radikal. Dalam karya-karyanya, al-Rāzī menyatakan bahwa tidak hanya Tuhan yang kekal, melainkan terdapat lima unsur yang bersifat kekal (*al-kebulud al-kebamsah*), yaitu: Tuhan (al-Ilāh), jiwa universal (al-nafs al-kulliyyah), materi pertama (al-hayūlā al-ūlā), ruang mutlak (al-makān al-muṭlaq), dan waktu mutlak (al-zamān al-muṭlaq).¹

Gagasan ini tentu menuai banyak perdebatan dalam diskursus filsafat Islam, karena dinilai menyimpang dari prinsip tauhid murni yang ditegaskan oleh para teolog seperti al-Ghazālī maupun filsuf besar seperti Ibn Sīnā. Bagi al-Rāzī, eksistensi lima unsur kekal tersebut justru menjadi fondasi bagi terciptanya alam semesta dan gerak perubahan di dalamnya. Jiwa universal bergerak karena memiliki kecenderungan menuju kesempurnaan, sedangkan materi menjadi wadah bagi manifestasi bentuk-bentuk baru.²

Al-Razi yang menjadi topik pembicaraan dalam tulisan ini adalah Abu Bakar al-Razi. Yang dimaksud di sini adalah seorang filosof Muslim dengan pikiran kontroversial yang sudah terkenal di kalangan masyarakat Muslim. Pemikirannya jauh berbeda dengan pemikiran al-Razi lain ahli di Hadis yang disebutkan sebelumnya. Pikiran konroversialnya yang terkenal adalah “filsafat lima yang Kekal”.³

Pemikirannya ini kelihatan muncul karena ia terpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan teologi rasional Mu’tazilah. Aliran Mu’tazilah sebagai aliran teologi rasional yang pernah menjadi mazhab resmi negara pada masa Daulah Abbasiyah, banyak memberikan andil dalam merintis jalan kemajuan dunia Islam di bidang ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan pada abad IX M. Hal ini dikemukakan karena adanya kontak dengan peradaban Yunani melalui usaha penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab atas dukungan khalifah-khalifah Abbasiyah pada waktu itu.

Pada mulanya khalifah-khalifah Bani Abbas konsen dan kagum dengan peradaban Yunani itu terbatas dalam hal ilmu kedokteran, tetapi kemudian berkembang pula pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Di masa-masa selanjutnya terutama di zaman Khalifah al-Ma’mun (813-833 M.), putra Harun al-Rasyid perhatian terhadap filsafat meningkat yang ditandai dengan didirikannya *Bait al-Hikmah* sebagai sarana pengkajian falsafah.⁴

Dengan demikian, pada periode pemerintahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, Islam berkembang bukan saja dalam corak keagamaan dan kenegaraan, melainkan juga mempunyai bentuk kebudayaan dan peradaban.⁵ Karena pemikiran filosofis telah masuk ke dalam dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku filsafat Yunani, pada gilirannya dijumpai ahli-ahli pikir Muslim dan lambat laun lahirlah para filosof Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Razi dan sebagainya.

Kembali ke al-Razi, beliau adalah seorang filosof Muslim yang cukup berani mengeluarkan bermacam pendapat, sekalipun bertentangan dengan pemahaman kaum muslimin pada umumnya. Dia hanya percaya pada kekuatan akal semata, tidak percaya

¹ Peter Adamson, *Philosophy in the Islamic World: A Very Short Introduction* (London: Oxford University Press, 2021).

² John Cooper, *Islam and Modern Philosophy* (Routledge, 2012).

³ Indo Santalia Nurfadilah N, “Abu Bakar Al-Razi: Riwayat Hidup Dan Konsep Lima Kekal Dalam Filsafatnya,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025).

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 2nd ed. (Jakarta: UI Press, 1979).

⁵ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1983).

kepada wahyu dan tidak memerlukan nabi-nabi.⁶ Sebagai filosof yang kontroversial, diketahui lebih dalam pemikiran-pemikiran filsafatnya merupakan hal yang unik dan menarik.⁷

Pemikiran al-Rāzī ini tidak hanya menunjukkan keberaniannya dalam mengkritisi pemikiran yang mapan, tetapi juga mencerminkan pendekatannya yang rasional dan independen dalam menjelaskan realitas. Oleh karena itu, kajian terhadap *filsafat lima kekal* al-Rāzī penting dilakukan guna memahami konstruksi metafisika yang ditawarkannya serta posisinya dalam peta filsafat Islam klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis filosofis-historis. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena kajian yang dilakukan berfokus pada penelusuran dan analisis mendalam terhadap gagasan metafisika klasik yang dikembangkan oleh Al-Razi, khususnya mengenai konsep lima kekal.⁸ Metode filosofis digunakan untuk mengkaji substansi pemikiran Al-Razi mengenai lima kekal. Kajian ini dilakukan melalui interpretasi rasional, analisis konsep-konsep kunci, serta rekonstruksi logis terhadap argumen-argumen yang terkandung dalam pemikirannya. Tujuannya adalah untuk memahami struktur pemikiran Al-Razi secara sistematis dan mengevaluasi koherensi logis serta relevansinya dalam tradisi filsafat Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah literatur primer maupun sekunder.⁹ Sumber primer berupa karya-karya Al-Razi yang masih dapat dilacak, seperti *al-Sirat al-Falsafiyah*, *al-Tibb al-Ruhani*, serta kutipan dalam karya para pemikir setelahnya seperti Fakhruddin al-Razi dan Abu Rayhan Al-Biruni. Sumber sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah mengenai pemikiran Al-Razi dan perkembangan filsafat Islam klasik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan secara sistematis konsep lima kekal dan menganalisisnya dari segi struktur, argumentasi, dan posisi filsafat Al-Razi dalam peta filsafat Islam. Data yang diperoleh dibandingkan dengan pandangan tokoh lain yang sezaman maupun yang menanggapi pandangannya, guna memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman.¹⁰

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pemetaan wacana metafisika Islam serta menampilkan kembali kompleksitas pemikiran rasional Al-Razi yang sering kali dianggap kontroversial dalam khazanah pemikiran Islam klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi al-Razi

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi, yang kemudian dikenal dengan sebutan al-Razi. Dia dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 251 H / 685 M. di

⁶ Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

⁷ Nurfadilah N, "Abu Bakar Al-Razi: Riwayat Hidup Dan Konsep Lima Kekal Dalam Filsafatnya."

⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 5 (Makasar: Syakir Media Press, 2021).

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

Ray, suatu kota di dekat Teheran, Iran dan wafat pada 313 H / 925 M.¹¹ Di masa mudanya dia belajar kepada Ibn Rabban al-Thabari, seorang dokter dan filosof dari Merv yang hidup pada tahun 192 H / 808 M. sampai dengan tahun 240 H / 855 M.¹² Selain sangat rajin belajar al-Razi juga sangat tekun bekerja. Pada mulanya ia banyak belajar ilmu falak, ilmu pasti, sastra dan ilmu kimia, kemudian memilih untuk menekuni bidang kedokteran dengan melakukan berbagai eksperimen.¹³

Melalui karya-karyanya dalam bidang ilmu kedokteran, dan salah satu yang menonjol bagi al-Razi adalah karangannya mengenai penyakit cacar dan campak yang mengangkat namanya menjadi sangat terkenal di Barat. Di kalangan orang Barat al-Razi dipanggil dengan nama Rhazes. Karya besar al-Razi telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris, juga berbahasa Eropa lainnya. Karya besar lainnya adalah al-Hawi, suatu buku ensiklopedia berisi ilmu kedokteran Yunani, Syria dan Arab, terdiri lebih dari 20 jilid. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1279 M, ensiklopedia ini berkali-kali dicetak dan dipergunakan di Eropa sampai dengan abad XVII M.¹⁴

Adapun karirnya di bidang kedokteran, ia pernah menjadi direktur rumah sakit di Ray, kemudian direktur rumah sakit juga di Baghdad. Sebagai seorang dokter al-Razi memiliki sifat-sifat yang terpuji, penyayang dan ramah terhadap pasien-pasiennya. Sebagai sosok dermawan dan murah hati terhadap orang-orang yang tidak berada,¹⁵ menjadikannya terkenal sebagai sosok dokter yang humanis.

Kemasyhurannya sebagai seorang dokter ini telah menyebabkan namanya banyak dikenal di kalangan warga sekolah kedokteran di Universitas Paris.¹⁶ Al-Razi dianggap sebagai seorang dokter Muslim terbesar pada zamannya. Maka tidak mengherankan apabila kemudian dia terkenal dengan sebutan *thabib al-muslimin ghair al-mudhafa* (dokter Muslim yang tiada tandingannya).

Al-Razi bukan hanya seorang ahli dalam bidang kedokteran, melainkan ia juga banyak menekuni filsafat dengan karya-karya besarnya, termasuk filsafat agama. Adapun minatnya mengenai filsafat agama ini besar kemungkinan disebabkan oleh pengaruh guru dan ayahnya adalah seorang pendeta Yunani dan ahli dalam hal kitab-kitab suci.¹⁷ Karyanya mengenai filsafat antara lain adalah *Kitab al-Ilm al-Ilahi*, *al-Thibb al-Ruhani* dan *al-Sirah al-Falsafatiyyah*.¹⁸

Dalam bidang filsafat, Al-Razi memiliki kedudukan yang unik karena berani mengemukakan gagasan yang rasional, independen, dan kadang-kadang berbeda dari arus utama pemikiran Islam kala itu. Ia dikenal sebagai pemikir rasionalis yang menolak doktrin taqlid (ikut secara buta) dan sangat menjunjung tinggi akal dalam pencarian kebenaran. Salah satu sumbangan pentingnya dalam bidang metafisika adalah gagasan tentang lima hal yang

¹¹ T. J. De Boer, *Tarikh Al-Falsafah Fi Al-Islam. Terjemahan Dalam Bahasa Arab Oleh Muhammad Al-Hadi Abu Ruwai* (Cairo: Mathba'ah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, n.d.).

¹² M.M. Syarif (ed.), *History of Muslim Philosophy, Terj. Bahasa Indonesia Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan Publisher, 1985).

¹³ Ibrahim Madkur, *Fi Al-Falsafat Al-Islamiyyah Manhaj Wa Al-Tatbiquh*, 1st ed. (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972).

¹⁴ Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme Dalam Islam*.

¹⁵ M.M. Syarif (ed.), *History of Muslim Philosophy, Terj. Bahasa Indonesia Para Filosof Muslim*.

¹⁶ Philip K. Hitti, *The History of The Arabs*, 10th ed. (London: Macmillan Press, 1974).

¹⁷ M.M. Syarif (ed.), *History of Muslim Philosophy, Terj. Bahasa Indonesia Para Filosof Muslim*.

¹⁸ JWM. Bakker SY, *Sejarah Filsafat Dalam Islam* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978).

kekal (al-qadim al-khamsah), yang menjadi pusat perhatian dalam diskursus filsafat Islam. Kelima hal kekal tersebut menurut Al-Razi adalah: Tuhan (al-bari'), jiwa (al-nafs), materi (al-hayula), ruang (al-makan), dan waktu (al-zaman). Pandangannya ini menunjukkan upaya untuk membangun sistem metafisika yang logis dan terstruktur.¹⁹

Pemikiran-pemikiran Al-Razi yang bersifat anti-dogmatis dan berbasis rasionalitas menjadikannya sebagai sosok pemikir yang sering dipandang kontroversial, namun justru memperkaya khazanah filsafat Islam dengan pendekatan yang kritis dan independen. Meskipun banyak karya-karyanya tidak sampai ke tangan kita secara utuh, pengaruh Al-Razi tetap terasa kuat dalam sejarah pemikiran ilmiah dan filosofis, baik di dunia Islam maupun Barat.

Falsafah Lima yang Kekal

Sebagai seorang filosof, al-Razi banyak melahirkan kesimpulan pemikiran yang dianggap bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Hal ini dapat dilihat dari pendiriannya bahwa ia tidak mempercayai wahyu. Manusia dengan potensi akalanya, sebagai anugerah terbesar dari Tuhan akan sanggup dan kuat untuk mengetahui yang baik dan buruk. Dengan kemampuan akal mencapai pengetahuan yang tertinggi, yaitu mengetahui Tuhan. Lebih jauh, dengan akal manusia juga mampu melihat segala yang bermanfaat baginya serta dapat mengatur kehidupan di dunia.²⁰

Sebagai konsekuensi dari pendiriannya itu, al-Razi juga tidak mengakui kemukjizatan al-Qur'an. Dilihat dari segi bahasa atau gaya dan isinya Al-Qur'an, itu bukan merupakan mukjizat. Dia lebih banyak mementingkan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan daripada mendahulukan buku-buku agama. Lebih jauh lagi, al-Razi tidak percaya kepada para nabi. Bahkan menurut pendapatnya para nabi membawa kehancuran bagi umat manusia lantaran ajaran-ajaran mereka yang saling bertentangan. Ajaran-ajaran itu menimbulkan perasaan saling membenci di antara umat manusia yang akhirnya kadangkala meningkat menjadi konflik antara umat beragama dan masyarakat dan mengarah menjadi perang agama. Al-Razi banyak melemparkan kritikan terhadap semua agama. Kelangsungan agama hanya berasal dari tradisi, dan kepentingan para pemuka agama dan karenanya tertarik pada upacara-upacara yang mempengaruhi dan menyilaukan jiwa rakyat yang sederhana dalam tingkat pemikirannya.²¹

Berdasarkan hal itu, menjadi wajar bila al-Razi lewat pemikiran filosofisnya berpotensi membangkitkan kritikan dan tantangan, juga banyak mendapat perlawanan dari kalangan filosof Muslim lainnya. Bahkan dia mendapat celaan sebagai sorang filosof Muslim yang telah menyimpang dari dasar dan sendi keislaman. Sungguhpun al-Razi terlihat menentang agama pada umumnya, bukan berarti hal itu membuatnya secara otomatis menjadi seorang ateis. Akan tetapi ia adalah seorang monoteis yang percaya pada adanya Tuhan, sebagai penyusun dan pengatur alam ini. Hal ini terlihat dari pemikiran filosofisnya

¹⁹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003).

²⁰ Nurfadilah N, "Abu Bakar Al-Razi: Riwayat Hidup Dan Konsep Lima Kekal Dalam Filsafatnya."

²¹ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam* (Medan: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006).

yang terkenal dengan doktrin lima yang kekal, yaitu Tuhan, jiwa universal, materi pertama, ruang dan zaman absolut.²²

خمس مبادئ قديمة هي الباري تعالى والنفس الكلية والهيولى الاولى والمكان المطلق والزمان المطلق²³

Terjemah: Ada Lima yang kekal yaitu, Tuhan, jiwa universal, materi pertama, ruang absolut dan waktu/ zaman yang absolut.

Al-Razi adalah seorang rasionalis yang bebas. Ini karena pola pemikirannya hanya didasarkan pada kekuatan akal semata. Sebab hanya dengan akallah manusia, mampu menyelesaikan segala bentuk persoalan. Lebih jauh, dia tidak terikat oleh ajaran-ajaran agama. Dari kebebasan itu lahir pemikiran filosofis yang dikenal dengan doktrin lima yang kekal, yaitu materi pertama, ruang absolut, zaman absolut, jiwa universal dan Tuhan yang Maha Sempurna.²⁴ Adapun keadaan sifat atau karakternya masing-masing dari lima yang kekal itu bisa dipahami melalui tabel berikut.

Doktrin Filosofis al-Razi Tentang Lima Yang Kekal	Sifat atau Karakteristiknya
1. Tuhan Yang Maha Sempurna	(1). Hidup dan aktif
2. Jiwa universal	
3. Materi pertama	(2). Tidak hidup dan pasif
4. Ruang absolut	(3). Tidak hidup Tidak aktif Tidak pasif
5. Zaman absolut	

Berdasarkan gambaran di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari segi sifat atau karakteristiknya yang lima kekal itu dapat digolongkan pada tiga kelompok utama.

1. Kekal yang hidup dan aktif, yaitu Tuhan dan roh (jiwa universal)
2. Kekal yang tidak hidup dan pasif, yaitu materi
3. Kekal yang tidak hidup, tidak aktif yaitu ruang dan waktu atau zaman.²⁵

Pemikiran filosofis al-Razi yang berkesimpulan tentang adanya lima yang kekal itu didasarkan pada kenyataan bahwa keberadaan benda (*being*) melibatkan lima unsur yang saling berkaitan. Materi merupakan suatu benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra itu misalnya, dalam kenyataannya secara empirik pasti memerlukan tempat. Karena materi atau benda mengambil tempat, maka pasti ia memerlukan ruang. Pada kenyataannya keadaan sebuah benda adalah berubah-ubah. Setiap adanya perubahan pasti melibatkan masa atau waktu. Dengan demikian, pastilah setiap benda itu memerlukan zaman.²⁶

Selanjutnya, di antara benda-benda yang ada dalam kenyataannya ada yang hidup dan ada yang tidak hidup. Benda yang hidup pasti memerlukan roh sebagai daya untuk hidup.

²² Salman, "Abu Bakr Al-Razi: Akal Dan Kenabian, Kritik Terhadap Agama-Agama Wahyu," Baca Nurwala.id, 2021, <https://baca.nurwala.id/abu-bakr-al-razi-2-akal-dan-kenabian-kritik-terhadap-agama-agama-wahyu/>.

²³ T. J. De Boer, *Tarikh Al-Falsafah Fi Al-Islam. Terjemahan Dalam Bahasa Arab Oleh Muhammad Al-Hadi Abu Ruwai*.

²⁴ Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr Al-Din Al-Razi* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).

²⁵ Sholihul Huda, *Dasar-Dasar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2023).

²⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

Martabat benda yang hidup mempunyai tingkatan-tingkatan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mulai dari tingkatan benda hidup vegetatif (nabati), benda hidup *hayawani* (hewan), dan benda hidup insani yang merupakan kehidupan intelektual. Pada kehidupan intelektual inilah sebagai tingkatan kehidupan yang paling tinggi, karena adanya potensi akal sebagai daya yang mampu berpikir dan merencanakan alam ini.

Sekalipun demikian, yang tidak kalah pentingnya bahwa di balik kenyataan adanya materi atau benda, ruang, waktu, roh dan akal itu pasti memerlukan *primacausa*; penyebab pertama, sang pencipta. Itulah Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu. Atas dasar hal itu, menjadi jelaslah bila kelima doktrin filosofis al-Razi itu merupakan kesimpulan dari hasil proses berpikirnya yang didasarkan pada hukum berpikir kausalitas, dengan menggunakan metode pendekatan *istidlal istiqrari* dari dalil-dalil empirik secara material. Dengan demikian, dapat pula dipahami jika al-Razi dalam pemikiran filosofisnya lebih cenderung kepada filsafat materialisme.²⁷

Sementara itu hubungan antara kelima yang kekal tadi digambarkan al-Razi secara kausalitas. Berpangkal dari asal usul terjadinya alam semesta, bahwa segala sesuatu yang ada tidak mungkin diciptakan Tuhan dari ketiadaan. Karena *creatio ex nihilo* (penciptaan dari tiada) merupakan sebuah kemustahilan. Penciptaan alam ini mesti dari bahan yang telah ada dan kekal yang disebut sebagai materi pertama. Dan materi itu pasti akan memerlukan ruang yang kekal pula. Oleh karena materi itu pun keadaannya berubah-ubah, maka perubahan itu memerlukan waktu atau zaman, sedangkan zamanpun mesti kekal pula.²⁸

Adapun dalam hal terciptanya alam semesta ini, al-Razi berpendapat bahwa Tuhan pada mulanya tidak berniat membuat alam ini. Akan tetapi kemudian, karena pada suatu ketika terjadi hubungan antara roh dengan materi pertama menyebabkan roh itu tertarik oleh materi pertama. Namun karena roh tidak berhasil menguasai materi pertama itu, maka Tuhan datang untuk menolongnya dengan membentuk alam ini dalam susunan yang kuat sehingga roh dapat mencari kesenangan materi di dalamnya. Tuhan kemudian mewujudkan manusia dan di dalamnya roh dapat mengambil tempat.²⁹

Kemudian dikarenakan roh itu terikat pada materi, maka ia akhirnya terjebak oleh keasyikan materi dan terpengaruh oleh kesenangan dunia sehingga lupa pada alam ruhani sebagai asalnya. Dan ia lupa pula bahwa kesenangan sebenarnya bukan terletak pada persatuannya dengan materi, melainkan didapati pada waktu terlepasnya diri dari materi. Hal inilah yang menyebabkan roh selalu hidup dalam kesengsaraan.

Dengan demikian, agar roh itu bisa insyaf dan sadar atas kekeliruan dan keteperryaannya, maka Tuhan dengan belas kasihannya melimpahkan akal yang berasal dari zat-Nya sendiri. Oleh sebab itu, dengan adanya makhluk hidup yang berakal dan mempunyai kemampuan untuk berbuat, menunjukkan adanya Sang Pencipta yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.³⁰

²⁷ Fathurrahman, *Filsafat Islam* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020).

²⁸ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam; Genealogi Dan Transmisi Filsafat Timur Ke Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

²⁹ Haedar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Jakarta: Mizan Publisher, 2017).

³⁰ Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme Dalam Islam*.

Lebih jauh, berbekal perlengkapan akal itu *nafs* (roh) memiliki kemampuan untuk berfilsafat yaitu menemukan tata tertib dalam materi dunia, guna mengatasi semua persoalannya untuk selanjutnya menuju pada kebenaran. Adapun untuk mencapai kebenaran yang sebenarnya, yang berada di luar materi dan di luar alam itu hanya dapat dilakukan dengan cara berfilsafat. Ini karena filsafat merupakan alat untuk mensucikan diri. Hidup secara falsafi merupakan terapi untuk perbaikan hidup.

Kesengsaraan dan penderitaan yang dialami manusia pada dasarnya disebabkan manusia itu tidak mengetahui akan makna hidupnya. Dengan mempergunakan akal ia akan dapat memilih jalan tengah di antara dua eksek; terlalu lepas atau terlalu terlibat dengan materi. Sehingga roh manusia tetap suci. Untuk mencapai tujuan itu, menurut al-Razi manusia harus melakukan pengekangan *nafs*nya dan bersedia meningkatkan kadar hidupnya.

31

Di sini terlihat bahwa meskipun al-Razi mempunyai pandangan yang dianggap menyimpang dari ajaran dasar Islam, namun nyatanya ia masih percaya akan adanya Tuhan sang pencipta. Bahkan ia berpendapat bahwa dalam kehidupan dunia manusia harus berprilaku yang bermoral dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat. Dia juga menganjurkan agar manusia tidak terlalu bergelimang dalam kesenangan duniawi, sehingga lupa terhadap tujuan yang sebenarnya yaitu kesucian diri. Sekalipun juga tidak dengan terlalu mengekang diri dari kehidupan dunia sehingga ia tidak memiliki apa-apa. Ini karena manusia hidup di dunia memerlukan makan, minum dan sebagainya untuk dapat mempertahankan hidupnya. Tegasnya dalam hal ini al-Razi lebih menekankan hidup yang seimbang. Ia menganjurkan hidup secara moderat, tidak terlalu bersikap zahid, tetapi juga tidak terlalu bersikap rakus dengan hanya mencari kesenangan.³²

Al-Razi nampaknya membedakan antara roh dan akal. Roh lebih banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu dan tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, juga cenderung mencari kesenangan duniawi, padahal hal itu akan membawanya kepada kekacauan dan kesengsaraan. Hal ini disebabkan oleh kebodohnya, sedangkan akal diberikan oleh Tuhan untuk menjadi petunjuk dan mengarahkan roh agar sadar terhadap alam yang sebenarnya yaitu alam ruhani, yang kekal dan dipenuhi dengan kebahagiaan.

Sedangkan pendapatnya tentang kekekalan roh, kelihatannya al-Razi banyak dipengaruhi oleh filsafat Plato yang menyatakan bahwa roh manusia tidak tersusun dari zat materi yang halus, melainkan dari zat yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Alam wujud yang dibagi kepada dua bagian, yaitu alam materi dan alam ide menjadikan roh yang berasal dari alam ide dan sebagai alam ide ini bersifat kekal. Dan karena roh tertarik kepada kehidupan materi, ia kemudian meninggalkan alam *idea* dan masuk ke dalam badan manusia yang berupa materi itu. Setelah masuk ke dalam badan manusia, roh dimaksud menjadi dasar hidup bagi badan dan menjadi daya penggerak.³³

³¹ T. J. De Boer, *Tarikh Al-Falsafah Fi Al-Islam. Terjemahan Dalam Bahasa Arab Oleh Muhammad Al-Hadi Abu Rumi*.

³² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam (Terjemahan Dari A History of Islamic Philosophy)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (Routledge: Psychology Press, 1996).

Lebih jauh, hubungan antara badan yang berupa materi dengan roh yang berwujud ide dalam diri manusia sangat erat. Jiwa yang merupakan cerminan roh akan berpengaruh pada badan, begitu pun sebaliknya, perubahan badan ini menimbulkan efek mental. Hubungan timbal balik antara badan dengan roh atau jiwa ini bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika salah satu dari anggota badan terganggu misalnya, maka jiwa akan merasa tersiksa, sedih dan tidak bisa mengosentrasikan pikiran. Dan begitu pula sebaliknya, jika jiwa seseorang sedang terganggu maka akan berefek pada badannya.

Berdasarkan hal itu, al-Razi kemudian menganjurkan kepada semua dokter biologi untuk hendaknya mereka menjadi dokter rohani (jiwa) pula. Sebab dalam hal penyembuhan tubuh diperlukan juga upaya penyembuhan jiwanya, karena jika jiwanya sehat akan berpengaruh pula terhadap kesehatan badannya. Tegasnya dalam hal pengobatan al-Razi lebih menekankan pengobatan secara *psychosomatic*, yaitu jenis pengobatan dengan penerapan dasar-dasar ilmu jiwa untuk mengobati penyakit-penyakit badan. Pola pemikiran seperti itulah yang kemudian membuat al-Razi di samping terkenal dengan pemikiran filosofisnya tentang lima yang kekal, ia juga begitu populer dengan teori-teori kedokterannya.³⁴

KESIMPULAN

Pemikiran filsafat Al-Razi mengenai konsep lima hal yang kekal (*al-qadim al-khamsah*) merupakan kontribusi penting dalam khazanah filsafat Islam yang menunjukkan keberanian intelektual dan independensi berpikirnya. Berbeda dengan pemikiran filsuf-filsuf Muslim sezamannya yang cenderung mengintegrasikan filsafat Yunani ke dalam doktrin keislaman secara harmonis, Al-Razi justru menegaskan lima entitas yang dianggap kekal secara azali, yaitu Tuhan, jiwa, materi, ruang mutlak, dan waktu mutlak. Gagasannya memperlihatkan pengaruh kuat dari filsafat rasionalis dan Neoplatonisme, namun dengan interpretasi yang unik dan tidak sepenuhnya bergantung pada kerangka ortodoks keagamaan. Pandangannya menuai kontroversi karena dianggap menyimpang dari prinsip tauhid dalam Islam, terutama dalam hal keabadian unsur selain Tuhan.

Namun demikian, pemikiran Al-Razi menunjukkan dinamika pemikiran kritis dalam dunia Islam klasik, dan menjadi bukti bahwa filsafat Islam bukanlah entitas monolitik, melainkan ruang yang terbuka bagi berbagai arus pemikiran. Oleh karena itu, Filsafat 5 Kekal Al-Razi patut dikaji lebih lanjut sebagai bagian dari pemikiran rasional yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisis besar secara mandiri dan logis, meskipun tidak selalu sejalan dengan arus teologis dominan.

REFERENSI

- Adamson, Peter. *Philosophy in the Islamic World: A Very Short Introduction*. London: Oxford University Press, 2021.
- Ceylan, Yasin. *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr Al-Din Al-Razi*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Cooper, John. *Islam and Modern Philosophy*. Routledge, 2012.
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam*. Medan: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006.

³⁴ Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme Dalam Islam*.

- Fathurrahman. *Filsafat Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020.
- Haedar Bagir. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*. Jakarta: Mizan Publisher, 2017.
- Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.
- . *Filsafat & Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. 2nd ed. Jakarta: UI Press, 1979.
- Hasan, Mustofa. *Sejarah Filsafat Islam; Genealogi Dan Transmisi Filsafat Timur Ke Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ibrahim Madkur. *Fi Al-Falsafat Al-Islamiyyah Manhaj Wa Al-Tathbiqub*. 1st ed. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Jamil Ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- JWM. Bakker SY. *Sejarah Filsafat Dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978.
- M.M. Syarif (ed.). *History of Muslim Philosophy, Terj. Bahasa Indonesia Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan Publisher, 1985.
- Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat Islam (Terjemahan Dari A History of Islamic Philosophy)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Routledge: Psychology Press, 1996.
- Nurfadilah N, Indo Santalia. "Abu Bakar Al-Razi: Riwayat Hidup Dan Konsep Lima Kekal Dalam Filsafatnya." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025).
- Philip K. Hitti. *The History of The Arabs*. 10th ed. London: Macmillan Press, 1974.
- Salman. "Abu Bakr Al-Razi : Akal Dan Kenabian, Kritik Terhadap Agama-Agama Wahyu." Baca Nurwala.id, 2021. <https://baca.nuralwala.id/abu-bakr-al-razi-2-akal-dan-kenabian-kritik-terhadap-agama-agama-wahyu/>.
- Sholihul Huda. *Dasar-Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2023.
- Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- T. J. De Boer. *Tarikh Al-Falsafah Fi Al-Islam. Terjemahan Dalam Bahasa Arab Oleh Muhammad Al-Hadi Abu Ruwai*. Cairo: Mathba'ah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, n.d.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2010.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 5. Makasar: Syakir Media Press, 2021.